



Artikel Penelitian

History:

Received: 04 Juni 2023
 Revised: 26 Juli 2023
 Accepted: 08 Agustus 2023

Kata Kunci:

Mahasiswa;
 Obat;
 Pengetahuan;
 Swamedikasi

Keywords:

Student;
 Medicine;
 Knowledge;
 Self-medication

INDEXED IN

SINTA - Science and
 Technology Index
 Crossref
 Google Scholar
 Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
 AUTHOR**

Wahyudi
 Fakultas Kesehatan Masyarakat
 UIN Sumatera Utara Medan

EMAIL

apt.wahyudi@uinsu.ac.id

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Upaya Pengetahuan Pola Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Medan

Efforts to Knowledge of Self-Medication Patterns in Health Students in Medan City

Wahyudi^{1*}, Hasanatun Lailli², Medina Elly Vanda³, Mega Rahmadani Siregar⁴,
 Muhammad Ridwan⁵, Rizqa Auliyah Shifah Sagala⁶

¹⁻⁶Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan

Abstrak: Swamedikasi adalah upaya pengobatan diri sendiri untuk menggunakan atau memperoleh obat tanpa diagnosis, resep, pengawasan atau konsultasi pada dokter untuk mengobati suatu penyakit ringan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan upaya swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di tiga universitas di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode survey. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner via google form yang selanjutnya akan dianalisis untuk dapat mendeskripsikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa tiga Universitas di Kota Medan terkategori cukup baik dimana Universitas A 50% sering mendengar istilah swamedikasi dan 56,66% mengetahui bahwa antibiotic harus dibeli dengan resep dokter, Universitas B 40% sangat familiar dan paham istilah swamedikasi dan 90% mengetahui bahwa antibiotic harus dibeli dengan resep dokter, Universitas C 40% sering mendengar istilah swamedikasi dan 76,60% mengetahui bahwa antibiotic harus dibeli dengan resep dokter. Upaya swamedikasi mahasiswa termasuk kategori cukup baik pada Universitas A 40%, Universitas B 83,33% dan Universitas C 60% melakukan upaya swamedikasi ketika mengalami sakit ringan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 78,9% mahasiswa di universitas A, B, dan C telah melakukan upaya swamedikasi dengan cara menyimpan obat yang digunakan saat mereka sakit. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Universitas B memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi paling tinggi 90% dan upaya swamedikasi 83,3% diantara tiga Universitas di Kota Medan dan termasuk kategori baik.

Abstract: *Self-medication is an attempt at self-medication to obtain drugs without diagnosis, prescription, supervision, or consultation with a doctor to overcome minor illnesses. This study aims to improve understanding and self-medication efforts among health students from three universities in Medan. This study used quantitative descriptive analysis method using survey method. Data collection is done through a google form containing questions and will be analyzed to describe survey data. The results showed that the level of self-medication knowledge among students of three universities in Medan was quite good where 50% of University A students often heard the term self-medication and 56.66% knew that antibiotics should be purchased. 40% of University B knows very well and understands the term self-medication and 90% know that antibiotics must be purchased by prescription, University C 40% often hear the term self-medication and 76.60% know that antibiotics must be purchased with a doctor's prescription. Student self-medication efforts are in the fairly good category, namely University A 40%, University B 83.33%, and University C 60% self-medication efforts if minor illnesses arise. The study also showed that 78.9% of students at universities A, B and C had made self-medication efforts by storing medications used when sick. The conclusion of this study is that University B has the highest level of self-medication knowledge of 90% and self-medication efforts of 83.3% among the three universities in Medan City and is in the good category.*

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Pages: 987-993

Doi: 10.56338/jks.v6i8.3785

LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan kebutuhan fundamental manusia. Kondisi tubuh yang bebas dari keluhan kesehatan menunjukkan bahwa seseorang sehat. Masalah kesehatan atau gangguan kesehatan sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan usaha untuk mencapai kesehatan yang optimal. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan adalah dengan melakukan swamedikasi. Swamedikasi adalah bagian dari “selfcare” yang bertujuan untuk menjaga kesehatan atau mencegah serta mengatasi penyakit (WHO, 2014). Swamedikasi berkaitan erat dengan obat-obatan tanpa resep yang umumnya digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit kepala, radang tenggorokan, flu dan demam seerta dismenore (Sawalha, 2007). Masyarakat sering melakukan swamedikasi sebagai cara mengatasi keluhan atau gejala penyakit sebelum mereka memutuskan untuk mencari bantuan dari pusat layanan kesehatan atau petugas kesehatan. Mereka juga dapat menggunakan obat-obatan yang tersedia secara bebas di apotek atau toko obat, berdasarkan inisiatif pribadi dan tanpa berkonsultasi dengan dokter (Depkes RI, 2008; Tjay dan Rahardja, 2010). Hal penting untuk dipahami adalah swamedikasi yang tepat, aman dan wajar dengan tidak melakukan pengobatan tanpa mencari informasi tentang obatnya. Informasi tentang obat dapat ditemukan pada label, brosur dan kemasan obat. Informasi obat juga dapat diketahui melalui Apoteker, terutama swamedikasi yang masuk ke dalam daftar obat wajib apotek (OWA) (Febrianti, 2019).

Regulasi praktik swamedikasi di Indonesia telah ditetapkan oleh pemerintah melalui penerbitan peraturan tentang Daftar Obat Wajib Apotek (DOWA). DOWA adalah jenis obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Namun, aturan yang cukup jelas mengenai penggunaan antibiotik dalam swamedikasi masih kurang teratur berdasarkan SK Menkes No. 347 tahun 1990, karena tidak semua jenis antibiotik termasuk dalam DOWA.

Menggunakan obat sendiri memiliki beberapa keunggulan jika dilakukan dengan benar, seperti mengurangi waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk berkonsultasi dengan fasilitas kesehatan (Lei et al. 2018). Namun tidak dapat disangkal bahwa penggunaan obat sendiri memiliki beberapa risiko, terutama di negara berkembang di mana tingkat pengetahuan kesehatan masyarakat masih rendah, meningkatkan kemungkinan penggunaan obat yang tidak tepat (Ahmed et al. 2020). Kesalahan dalam mengenali gejala, memilih obat, menggunakan alat, dosis yang tidak tepat dan terlambat mencari nasihat dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat. Selain itu, risiko potensial dari pengguna obat sendiri termasuk efek samping yang jarang terjadi namun berbahaya, interaksi obat yang berbahaya, dosis yang tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah (BPOM 2014).

Meningkatnya frekuensi tindakan mandiri dalam mengonsumsi obat di kalangan masyarakat Indonesia menimbulkan pertanyaan mengenai definisi dari perilaku swamedikasi, dampak positif dan negatif dari perilaku tersebut, dan strategi yang tepat dalam melakukan swamedikasi. Agar melakukan swamedikasi dengan tepat, orang memerlukan informasi yang pasti dan dapat diandalkan mengenai obat-obatan yang mereka gunakan. Oleh karena itu, pemilihan jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan gejala yang dialami, sambil mempertimbangkan efek samping obat dan petunjuk penggunaannya (BPOM, 2014; Depkes RI, 2008).

Mahasiswa adalah orang-orang terpelajar yang berpendidikan tinggi dan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas daripada masyarakat umum. Dengan tingkat kesadaran tertinggi, hal itu dapat menyebabkan kecenderungan untuk mengobati sendiri penyakit ringan.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penulis merasa esensial untuk melaksanakan kajian untuk mengetahui bagaimana upaya pengetahuan model swamedikasi bekerja pada mahasiswa kesehatan di 3 Universitas Kota Medan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya memahami pola swamedikasi mahasiswa kesehatan secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini adalah suatu penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan sejauh mana pemahaman tentang aktivitas perawatan diri (*self-care*) mahasiswa kesehatan di tiga universitas di kota Medan ditentukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah salah satu metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi terkini di 3 perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui *Google form*.

Penelitian ini dilakukan di tiga universitas di Kota Medan antara bulan Maret dan Juni 2023. Partisipan penelitian adalah seluruh mahasiswa kesehatan masyarakat dan keperawatan dari universitas A dan C. Universitas B semester 2,4,6 dan 8. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan cara accidental sampling, dimana pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara accidental dimana sampel Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah non-probability sampling menggunakan teknik accidental sampling.

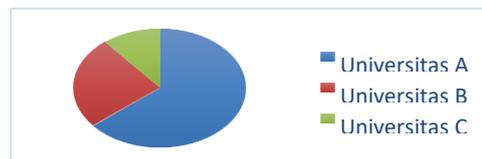
Dalam teknik ini, sampel diambil secara kebetulan berdasarkan orang yang ditemui oleh peneliti dan memenuhi karakteristik populasi yaitu mahasiswa semester 2, 4, 6, dan 8. Setelah itu, mereka diberikan tautan untuk menjadi responden dan mengisi kuesioner. Sebanyak 90 mahasiswa dari tiga Universitas di Kota Medan menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden.

Instrument utama dalam penelitian ini ialah *Google form* yang berisi kuesioner yang didasarkan pada pertimbangan efektivitas dalam pengumpulan data. Kuesioner tersebut berisi 16 pertanyaan yang mencakup pengetahuan, upaya dan gambaran swamedikasi.

Gambaran pengetahuan dan usaha swamedikasi responden didasarkan pada presentase responden yang menjawab dengan benar. Pengetahuan dan upaya swamedikasi dianggap sangat baik jika jawaban benar mencapai 80-100%, baik jika 60-79,99%, cukup baik jika 40-59,99%, kurang baik jika 20-39,99%, dan sangat tidak baik jika 0-19,99%.

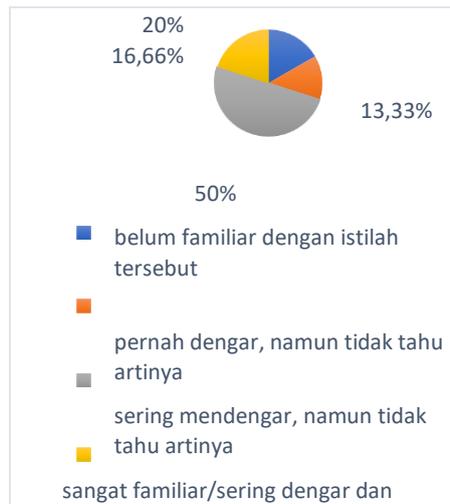
HASIL

Karakteristik Responden. Gambaran responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan Universitas

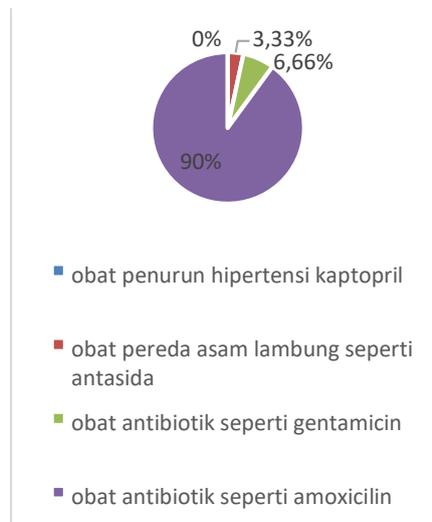
Dari gambar yang ditampilkan di samping, dapat diamati bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas A (33,3%), Universitas B (33,3%), dan Universitas C (33,3%). Adapun distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan (84,4%), sedangkan sisanya adalah laki-laki (15,5%).



Gambar 2. Persentase respon jawaban dari Universitas A Universitas B



Gambar 3. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait pengetahuan I pertanyaan terkait pengetahuan I



Gambar 4. Persentase respon jawaban dari pertanyaan terkait pengetahuan I Universitas C

Berdasarkan data yang diberikan, dapat dievaluasi upaya swamedikasi di tiga universitas yang disebutkan, yaitu Universitas A, B dan C. Di Universitas A, hingga 40% mahasiswa melakukan swamedikasi jika menderita penyakit ringan. Selain itu, 43,3% mahasiswa mengetahui aturan penggunaan obat oleh apoteker atau asisten apotek. Di Universitas B, persentase mahasiswa yang mencoba mengobati sendiri lebih tinggi, 83,3%. Namun hanya 56,6% mahasiswa yang mengetahui aturan penggunaan obat oleh apoteker atau asisten apotek. Di Universitas C, 60% mahasiswa melakukan upaya pengobatan sendiri jika menderita penyakit ringan. Jumlah mahasiswa yang mengetahui aturan penggunaan obat oleh apoteker atau asisten apotek juga sebesar 56,6%.

Berdasarkan data survei sebelumnya, ditemukan perbedaan antara ketiga perguruan tinggi tersebut pada tingkat swamedikasi dan pengetahuan tentang aturan penggunaan obat oleh mahasiswa. Universitas B memiliki persentase tertinggi dalam upaya swamedikasi, sedangkan Universitas A memiliki persentase terendah. Namun Universitas A memiliki persentase pengetahuan tentang aturan penggunaan obat yang lebih tinggi dibandingkan Universitas B. Universitas C memiliki tingkat swamedikasi yang cukup tinggi, namun pengetahuan mahasiswa tentang aturan penggunaan obat terlihat mirip dengan universitas B.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 78,9% mahasiswa di universitas A, B, dan C telah melakukan upaya swamedikasi dengan menyimpan obat yang digunakan ketika merasa tidak sehat.

DISKUSI

Dari survei yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi di tiga Universitas di Kota Medan termasuk kategori cukup baik, hal tersebut Berdasarkan hasil survei di atas terlihat bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi mahasiswa tiga universitas di kota Medan cukup baik, hal ini menunjukkan 78,9% mahasiswa universitas A, B dan C melakukan swamedikasi. Upaya pengobatan dengan menyimpan agar obat-obatan tetap digunakan saat sakit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menerapkan praktik swamedikasi sebagai respon terhadap kondisi kesehatannya. Tiga jenis obat utama yang disimpan adalah obat demam/flu,

obat batuk, dan obat maag. Adanya partisipasi yang tinggi dalam praktik swamedikasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sadar dan memiliki kemampuan untuk mengelola kesehatannya secara bertanggung jawab. Namun, perlu diketahui bahwa pengobatan sendiri pun memiliki keterbatasan dan penting bagi pelajar untuk berkonsultasi dengan dokter yang memenuhi syarat jika gejala atau kondisi mereka tidak membaik atau memburuk.

Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 61,4%, diikuti oleh kategori sedang sebanyak 34,4%, dan kategori buruk sebesar 4,3% (Amri, 2022).

Dalam penelitian sebelumnya, hampir semua peserta menunjukkan sikap positif. Sekitar 42,6% responden menunjukkan sikap baik terhadap penggunaan swamedikasi dalam mengatasi penyakit ringan, sementara 77,5% mengenali gejala sebelum melakukan swamedikasi. Lebih dari setengahnya, yaitu 57,4%, menggunakan obat sesuai petunjuk pada etiket atau kemasan obat. Selain itu, 44,2% responden tidak melakukan swamedikasi untuk semua jenis penyakit (Rosyid & Magfiroh, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini terkait pengetahuan swamedikasi tergolong cukup baik dengan upaya swamedikasi, seperti terlihat pada data di atas. Sebagian besar mahasiswa ketiga universitas tersebut sudah mengetahui obat apa saja yang harus dibeli dengan resep dokter, mereka langsung ke apotik membeli obat untuk mengobati penyakit ringan, mereka meminta penjelasan kepada apoteker tentang aturan pakai obat tersebut. Hal ini sudah menunjukkan bahwa praktik swamedikasi sudah dilakukan dengan cukup baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Universitas B memiliki persentase pengetahuan swamedikasi yang tertinggi sebesar 90% dan upaya swamedikasi sebesar 83,3% di antara tiga Universitas di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11).
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1).
- Amri, H. A. (2022). *Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Universitas Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman. *Majalah Info POM*, 15 (1): 1-12.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2008). Materi pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Febrianti, W. (2019). *Evaluasi Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Dengan Karakteristik Masyarakat Dusun I Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan)
- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1).
- Madania, A. Mu'thi, Andy Suryadi., Fika, Nuzul Ramadhani., Andi, Makkulawu., Dizky, Ramadani Putri Papeo. 2022. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. Volume 4 Nomor 3. Hal. 717-

725.

- Octavia, D.R., Zakaria, M. S. dan Nurafifah, D. 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 11(3): 4.
- Rosyid, A., & Magfiroh, L. (2023). Hubungan Sikap dan Pengetahuan, Terkait Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Farmasetis*, 12(2), 195-202.
- Sawalha, A. F. (2007). Assesment of Self-Medication Practice among University Students in Palestine: Therapeutic and Toxicity Implications. *The Islamic University Journal*, 15(2), 67-82.
- Suherman H., 2019, Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat, *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10 (2), 94–108.
- Tjay, T. H & Rahardja, K. (2010). *Obat-obat Sederhana untuk Gangguan Sehari-hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- WHO, (2014). *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication Contents*. Who, 1-11.
- Zainudin, F., Andrajati, R., & Supardi, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Dan Pemberian Leaflet Pada Ibu Terhadap Pengetahuan, Persepsi Dan Penyimpanan Antibiotik Di Kelurahan Beji Dan Pancoran Mas Kota Depok. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(4), 289-304.